



Penanaman Konsep Manajemen Diri dalam Era Digital di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah Takerharjo

Moh. Dey Prayogo

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Memahami pentingnya konsep manajemen diri sebagai modal utama untuk menghadapi masa depan bagi pelajar Pondok Pesantren Muhammadiyah di desa Takerharjo Lamongan merupakan suatu tuntutan wajib yang di berikan oleh lembaga tersebut. Keselarasan antara kemampuan akademik dengan moralitas yang baik adalah poin penting yang menjadi perhatian khusus oleh lembaga untuk menyiapkan para siswa-siswi yang akan mengarungi kehidupan yang lebih kompleks setelah mereka menamatkan pendidikan formal mereka di tingkat SLTA. Selama ini kemajuan teknologi digital yang tercermin melalui smartphone mejadi hambatan yang besar yang dapat mengganggu cita-cita dan pembelajaran para siswa yang selama ini di tempuh karena belum di pahami cara bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital seperti sekarang ini sebagai pendukung pengembangan potensi yang ada pada setiap pelajar. Atas permasalahan tersebut penulis mendapatkan amanah untuk melakukan sosialisasi dan pemaparan sesuai dengan kemampuan penulis terkait bagaimana memanfaatkan perkembangan teknologi di era digital sebagai salah satu instrumen pengembangan diri melalui konsep manajemen diri yang baik. Hasil yang di dapatkan dalam kegiatan tersebut yakni meningkatnya pemahaman para peserta kegiatan dalam memaknai konsep manajemen diri yang efektif di era digital, antara lain bijak dalam menggunakan smartphone sesuai dengan kebutuhan akademik dan juga sebagai alat untuk mengasah kemampuan diri baik dalam bidang soft-skill ataupun dalam bidang hard-skill.

Abstract

Understanding the importance of the concept of self-management as the main capital to fight the future for students of the Muhammadiyah Islamic Boarding School in Takerharjo Lamongan village is a mandatory demand given by the institution. The harmony between academic ability and good morality is an important point of special concern by the institution to prepare students who will navigate a more complex life after they finish their formal education at the high school level. So far, the advancement of digital technology reflected through smartphones has become a big obstacle that can interfere with the ideals and learning of students who have been taken because they have not understood how to wisely utilize technological advances in the digital era like today as a support for the development of the potential that exists in every student. For this problem, the author has the mandate to conduct socialization and exposure in accordance with the author's ability related to how to utilize technological developments in the digital era as an instrument of self-development through the concept of good self-management. The results obtained in the activity were an increase in the understanding of the participants in interpreting the concept of effective self-management in the digital era, including being wise in using smartphones in accordance with academic needs and also as a tool to hone self-abilities both in the soft-skill field and in the hard-skill field

Keywords:

Manajemen diri; Pelajar; Era Digital; Pesantren Muhammadiyah Takerharjo; *Self-management; Digital Age*

Correspondence Author:

Moh. Dey Prayogo

deyprayogo@untag-sby.ac.id

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren AL-Basyir merupakan sebuah pondok pesantren yang dimiliki oleh persyarikatan Muhammadiyah yang terletak di Desa Takerharjo, Kabupaten Lamongan. Terletak 8 Km ke arah selatan dari tempat pariwisata Sunan Drajat dan berada di wilayah pedesaan yang mayoritas warga setempat merupakan pekerja sebagai petani dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Para pelajar di pondok pesantren tersebut adalah mayoritas dari kalangan desa setempat dan sebagian kecil lainnya merupakan pelajar dari wilayah desa lain. Lembaga sekolah yang ada di

pondok pesantren tersebut terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Meskipun letaknya di salah satu desa kecil dan praktis tidak terlalu banyak memiliki murid setiap tahunnya, tetapi sumberdaya manusia yang di lahirkan dari tempat tersebut tidak kalah hebat dari sekolah-sekolah besar lainnya. Di antaranya ada yang menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Jawa Timur, ada yang menjadi pejabat pemerintah, ada yang menjadi seorang penulis terkenal, dan juga sampai ada yang menjadi seorang ulama. Berdiri sejak tahun 60 an dan eksis hingga sampai saat ini menjadikan pondok pesantren tersebut memiliki sejarah dan dan dinamika perjalanan yang panjang dalam menciptakan kader-kader atau lulusan yang pandai dalam bidang akademik dan berakhlaqul karimah dalam kehidupan sehari hari.

Seperti halnya dengan berbagai lembaga pendidikan lainnya, saat ini di lembaga pondok pesantren Muhammadiyah Takerharjo juga menghadapi tantangan untuk menghadapi distorsi dalam dunia pendidikan melalui perkembangan media digital yang terepresentasi melalui penggunaan smartphone. Terdapat tantangan dan usaha yang lebih ekstra yang dilakukan oleh para tenaga pendidik di lingkungan pendidikan tersebut guna mengoptimalkan dan menyadarkan para pelajar untuk lebih mementingkan dan fokus terhadap pembelajaran di kelas. Namun, berbagai kendala timbul akibat kecanduan akan penggunaan smartphone yang di anggap lebih mengasyikkan dari pada pelajaran di kelas. Padahal menurut penelitian, penggunaan smartphone yang berlebihan bagi kalangan pelajar ialah dapat menyebabkan menurunkan tingkat konsentrasi siswa dalam pelajaran, memicu rasa malas yang lebih besar, menghambat prestasi di sekolah, hingga acuh terhadap lingkungan sosialnya (Mudaim et al., 2020).

Perubahan beberapa konsep pembelajaran juga seringkali dilakukan oleh lembaga sekolah sebagai bentuk ikhtiar dalam melawan perubahan dan perkembangan teknologi digital melalui penyadaran penggunaan smartphone sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya sebagai seorang pelajar. Namun seringkali hal tersebut mengalami hambatan dan belum maksimal karena dalam keprihatinan yang lebih dalam lagi adalah kondisi pelajar yang menurun secara prestasi di kelas. Hal tersebut adalah dampak nyata bagaimana pelajar di era digital seperti sekarang ini lebih menyukai berinteraksi dengan dunia digital melalui smartphonenya daripada menghabiskan waktu untuk belajar dan membaca buku (Nurasyiah & Mariana, 2023). Padahal di dalam pondok pesantren Muhammadiyah Takerharjo tersebut sudah banyak program-program yang telah di rancang oleh pihak lembaga sebagai bentuk pengalihan aktualisasi pelajar dalam bidang pendidikan seperti program ngaji tafsir setelah maghrib, olahraga wajib di sore hari, ngaji hadits setelah shubuh, belum lagi di tambah dengan aktifitas ekstrakurikuler lainnya seperti latihan drumband dan kegiatan pramuka atau pembelajaran luar kelas lainnya.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pihak lembaga dalam menanamkan pemahaman para siswa untuk mengaktualisasikan diri sesuai porsinya sebagai pelajar dalam penggunaan media digital adalah lemahnya sikap majamen diri yang di miliki oleh para pelajar setempat untuk lebih bisa mengendalikan dirinya sendiri menjadi pelajar yang sebagaimana mestinya yakni dengan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, menghafal Al-Qur'an, improvisasi diri dengan membaca buku ataupun berinteraksi dengan lingkungannya untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial di dalam dirinya sebagai bekal untuk menghadapi masa depan yang lebih melelahkan dan membutuhkan persiapan yang matang. Maka tantangan lain yang dihadapi oleh lembaga sekolah setempat tidak lagi hanya bagaimana mengajarkan materi-materi yang ada pada kurikulum pembelajarn, namun tugas lain yang sangat tidak kalah penting ialah bagaimana para siswa-siswi dapat tertarik dengan berbagai hal yang ada di bangku sekolah, memantik semangat dan menumbuhkan pemahaman yang mendalam terkait bagaimana pentingnya belajar di sekloah

secara maksimal dan mengesampingkan lebih dulu media digital yang di anggap sangat mengasyikkan tersebut, atu lebih kepada bagaimana memanfaatkan media digital sebagai penunjang pengembangan diri secara optimal melalui konsep manajemen diri yang baik.



Gambar 1. Poster Kegiatan
Sumber: Dokumen peneliti

Melelaui acara Darul Arqom yakni acara yang bersifat pengembangan diri para pelajar tingkat akhir di pondok pesantren Muhammdiyah Takerharjo sebagai bekal kelulusan yang mereka dapatkan, penulis diberikan amanah untuk menyampaikan dan memberikan materi konsep manajemen diri pada era digital kepada para peserta yang mengikuti. Acara Darul Arqom tersebut di selenggarakan selama 3 hari yang berlokasi di aula lembaga pendidikan Muhammadiyah, Jl. KH. Al-Bayir Takerharjo, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pemaparan materi yang dilaksanakan selama satu hari, namun dalam prosesnya memiliki berberapa tahapan lain selama dua minggu sebelum pelaksanaan untuk memetakan masalah dan pembuatan materi dan dua minggu setelah pelaksanaan guna memonitoring hasil pengabdian. Berikut deskripsi atas tahapan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang di lakukan:

1. Pemetaan dan analisis masalah

Sebelum menjalankan program pada waktu yang telah di tentukan, penulis melakukan identifikasi masalah melalui dialog dengan para penyelenggara atau pengurus pondok pesantren mengenai bagaimana kurangnya pengetahuan terkait konsep manajemen diri di era digital yang kemudian dari hal tersebut penulis jadikan acuan untuk menyusun materi dan pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan pemetaan masalah.

2. Pemaparan Materi

Proses penyampaian materi dilakukan selama 3 jam yang terdiri dari diskusi, ceramah, kemudian tanya jawab. Sebelum pemaparan materi di mulai, penulis melakukan validasi

terhadap para pelajar atau peserta dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk *screening* terhadap permasalahan yang telah didapatkan oleh penulis sebelumnya. Ceramah yang dilakukan memakai konsep *public speaking* yang dimana pengolahan dan pemilihan pesan terfokus untuk mendapatkan perhatian dari audiens (Farhanindya et al., 2022). Proses penyampaian materi juga dilakukan dalam bentuk ceramah dalam sebuah konsep *Focus Group Discussion* (FGD), konsep tersebut di gunakan untuk mengeksplorasi dan terfokus untuk permasalahan utama melalui refleksi antar peserta dan juga melalui diskusi bersama (Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, 2006).

3. Monitoring

Setelah terlaksananya acara dalam bentuk workshop melalui pemberian materi oleh penulis, maka setelahnya dilakukan monitoring evaluasi manajemen diri dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta selama dua minggu yang bertujuan untuk mengetahui perubahan dan peningkatan manajemen diri yang di miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya peserta yang belum memahami bagaimana konsep manajemen diri yang baik selama ini, bahkan dalam menghadapi era digital yang saat ini sednag mereka jalani. Dari *screening* yang dilakukan oleh penulis terkait sejauh apa pemahaman yang mereka miliki dalam mengatur dan mngelola diri sendiri dalam menentukan langkah ke masa depan, kebanyakan belum bisa mengutarakannya secara jelas, bahkan secara presentasi 90% dari total peserta yang masih belum mengerti tentang konsep manajemen diri tersebut. Padahal pentingnya manajemen diri sangat dibutuhkan sebagai landasan utama bagaimana kita menjalani sebuah rencana dalam kehidupan. Konsep manajemen diri ialah mampu menempatkan segala sesuatu dalam hidup secara tertib dan seimbanng, dalam menggunakan waktu sebaik-baiknya, pemilihan struktur agenda dalam kehidupan, mengatur kebutuhan fisik dan mental secara proposional, serta selalu memotivasi diri agar terus maju dan berkembang untuk mencapai hal-hal besar dalam hidup yang yang juga bermanfaat secara praktis untuk diri sendiri dan juga lingkungannya dalam berbagai aspek di dalam kehidupan (Jazimah, 2014).



Gambar 2. Proses *screening* dan pemaparan masalah

Proses pemaparan materi yang penulis lakukan berjalan dengan santai dan juga menggembarakan melalui berbagai contoh yang dekat dengan kehidupan para peserta sehari-

hari, hal ini di tujukan untuk mengetahui gambaran apakah memang benar kondisi terkait kurangnya pemahaman mengenai konsep manajemen yang baik itu masih belum pernah tau dan mengerti sama sekali selama ini.

Ketergantungan dengan smartphone menjadi kunci utama permasalahan yang dihadapi oleh sebagian peserta dalam menurunkan kedisiplinan terhadap diri sendiri yang berkorelasi secara langsung terhadap hubungan dengan orang tua yang menurun, cenderung lebih malas untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah yang pada dasarnya mereka anggap sebagai paksaan, dimana semua permasalahan tersebut merupakan akumulasi sebagai dampak nyata bagaimana kemajuan media digital tidak dipahami dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Ketika penulis melakukan dialog dengan peserta terkait berapa lama total mereka menghabiskan waktu dalam sehari untuk bermain smartphone, serta berapa lama mereka berinteraksi secara langsung dengan lingkungan nyata atau realitas fisik yang ada di sekitar mereka, jawabannya pun relatif sama bahwa dalam 24 jam mayoritas digunakan untuk aktif dalam dunia virtual melalui perangkat digital mereka dengan berbagai macam fitur yang dimainkannya antara lain media sosial, menonton film, bermain game, dan lain sebagainya.



Gambar 3. Proses dialog kepada para peserta

Hal ini menjadi anomali ketika penulis menginstruksikan untuk menulis pencapaian apa yang ingin mereka raih dalam 5 tahun yang akan datang. Disaat mereka mulai bernagang-angan dan memikirkan hal apa yang akan mereka lakukan dalam kurun 5 tahun kedepan mereka dengan malu-malu mulai menuliskannya dengan tegas dan yakin bahwa hal tersebutlah yang pasti ingin mereka raih. Kemudian setelah selesai mereka tulis goal yang ingin mereka capai dalam rentang waktu tersebut, penulis menginstruksikan kepada semua peserta untuk membayangkan dengan memejamkan mata mereka bahwa pada saat itu juga mereka sudah berada pada posisi yang mereka inginkan, yang mereka tulis, dan yang mereka impikan. Dalam proses tersebut banyak sekali yang menunjukkan ekspresi bahagia dan merasa gembira atas pencapaian mereka.



Gambar 4. Proses pendalaman penyampaian materi

Hal yang mengejutkan adalah ketika membaca satu-persatu goal yang telah di tuliskan oleh para peserta yang mengindikasikan bahwa mereka semua sebenarnya memiliki cita-cita dan keinginan yang sangat baik bagi kehidupan mereka, di antaranya yang bisa saya sebutkan ialah keinginan untuk mendapat beasiswa kuliah, keinginan untuk belajar di luar negeri, dan juga ada yang ingin menjadi pengusaha muda dengan kearifan lokal. Dari jawaban-jawaban mereka sesungguhnya mencerminkan terdapat suatu motivasi yang menjadi modal berharga bagi setiap peserta yang ada untuk memacu diri mereka kearah yang lebih progresif dan lebih proktif lagi dalam menjalankan perannya sebagai seorang pelajar di dalam kehidupan saat ini. Masalah yang dihadapi bersama sebenarnya hanya satu, yakni tidak adanya manajemen diri yang baik sehingga menjadikan hal lain yang negatif masuk dan mendistorsi perilaku dan kebiasaan mereka sehingga apa yang menjadi tujuan serta fungsi utama mereka sebagai pelajar menjadi bias dan tidak maksimal. Padahal apabila kemajuan teknologi digital dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan baik dan sebagaimana mestinya maka hal tersebut dapat menunjang apa yang mereka cita-citakan.

Proses penyampaian materi selanjutnya, penulis melakukan pendalaman dalam menyampaikan materi untuk lebih masuk secara substansi bagaimana tips dan konsep manajemen diri secara sederhana dan efektif di era kemajuan media digital seperti sekarang ini. Hal pertama yang penulis berikan untuk menstimulus para peserta agar tidak merasa minder dan tertinggal dengan rekan yang lebih superior dalam suatu bidang, adalah dengan memberikan dan menyadarkan pemahaman terkait perbedaan tiap individu di dunia ini yang selalu di bekali dengan keunikan dan kemampuannya masing-masing (Robbins et al., 2015). Setiap individu haruslah fokus terhadap kemampuan yang dimilikinya dan tidak perlu merasa tertinggal dari lingkungannya ataupun judgement subyektif atas kemampuan diri mereka masing-masing.

Setelah para peserta telah menemukan potensi yang ada pada diri mereka masing-masing, penulis kemudian menginstruksikan untuk membuat planing kecil secara berkala setiap hari untuk menjadwalkan aktifitas mereka secara tertib dan disiplin agar dapat mencapai atau meraih goal yang telah mereka tulis dan mereka impikan dalam waktu 5 tahun yang akan datang. Dalam pemetaan aktifitas keseharian mereka, harus mampu membagi dan menentukan skala prioritas dalam kapasitas mereka sebagai pelajar yang nantinya akan tersusun berurutan dalam 24 jam aktifitas apa saja yang mereka lakukan dalam skala prioritas dari yang paling utama dan yang paling tidak penting di paling bawah, dan juga banyaknya waktu yang mereka habiskan selama

menjalani masing-masing aktifitas tersebut. Terakhir penulis melakukan kontrak terhadap para peserta untuk memonitoring segala aktifitas mereka dalam 2 minggu kedepan dan melaporkan perubahan apa saja yang mereka hadapi ketika sudah secara konsisten melakukan manajemen diri secara baik dan teratur dalam proses pembelajaran yang telah mereka dapatkan.

PENUTUP

Kesimpulan yang didapatkan pada proses pengabdian dalam bentuk sosialisasi dan pemaparan materi terkait penanaman konsep manajemen diri di era digital adalah pentingnya untuk menumbuhkan motivasi dikalangan pelajar dalam memahami pentingnya cita-cita yang mereka inginkan dan mereka impikan di dalam diri mereka, agar rasa malas dan rasa ketidakpercayaan diri dalam setiap pelajar tidak terbelenggu oleh faktor-faktor yang semakin mendirupsi dan mengendalikan mereka di tengah kemajuan teknologi digital yang memberikan suguhan yang menyenangkan dan menghanyutkan yang secara tidak langsung hal tersebut dapat musuh serius yang melanggengkan rasa malas dan meredupkan motivasi belajar dikalangan para siswa.

Saran yang penulis berikan adalah agar para civitas akademik dilingkungan pondok pesantren Muhammadiyah Takerharjo Lamongan lebih pro aktif untuk selalu menjaga dan mendampingi para pelajar dalam hal mengembangkan potensi yang mereka miliki, tidak berfokus pada kegiatan yang sifatnya formalitas belaka, namun pendekatan secara personal dan emosi antara guru dan murid juga penting untuk membuat para pelajar dapat berkembang dengan baik dan mampu memiliki manajemen diri yang baik untuk dapat meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar pondok pesantren Al-Basyir perguruan Muhammadiyah Takerharjo Lamongan, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk dilibatkan dalam program pendidikan karakter yang telah di adakan.. Penulis juga mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada tim pengabdian yang membantu menyumbangkan tenaga pikiran dan sekaligus materi untuk dapat menunjang acara tersebut dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhanindya, H. H., Lestari, B. S., Amelia, R. R., Fachry, R. A., Utami, T. N., & Permana, A. D. (2022). Public Speaking For Excellent Service untuk meningkatkan kualitas Pokdarwis sebagai Pengelola Wisata Kampung Kelengkeng Desa Simoketawang Kabupaten Sidoarjo. *SENRIABDI*, 242–249.
- Jazimah, H. (2014). Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 221–250.
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). Focus group research and “the patient’s view.” *Social Science and Medicine*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.05.016>
- Mudaim, M., Mu’in, J. A., & RI, P. N. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Terhadap Penggunaan Gadget pada Peserta Didik SMK Islam Bina Khalifah Bangsa Kota Metro. *Counseling Milenial (CM)*, 1(2), 151–161.
- Nurasyiah, N., & Mariana, M. (2023). EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DALAM MENGATASI KECANDUAN SMARTPHONE PADA SISWA MADRASAH (KAJIAN DAMPAK DARI PENGAJARAN AKIDAH AKHLAK). *TAFAHHAM*, 1(3).
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Millett, B. (2015). *OB: the essentials*. Pearson Higher Education AU.